

GREEN BEHAVIOR : PERSPEKTIF *ECOLITERACY* DALAM PROGRAM ADIWIYATA

Khofifah Indah Laksono¹, Ulfi Andrian Sari²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang; Jalan Gajayana No. 50 Malang 65144,
telp: +62-341 551-354

E-mail: khofifahindahlaksono05@gmail.com, ulfiandriansari@uin-malang.ac.id

Abstrak : Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana *ecoliteracy* pada program Adiwiyata mampu menciptakan perilaku *green behavior* di MTsN 8 Blitar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dan data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa MTsN 8 Blitar menerapkan *ecoliteracy* secara integrasi dengan program Adiwiyata melalui pembelajaran di kelas yang kemudian mampu membentuk perilaku *green behavior* siswa.

Kata Kunci : *Green behavior; Ecoliteracy; Program Adiwiyata*

A. LATAR BELAKANG

Pada saat ini, permasalahan lingkungan menjadi pusat perhatian dari masyarakat. Tanpa disadari, permasalahan lingkungan yang muncul di sekitar dapat disebabkan karena ulah tangan manusia. Beberapa gaya hidup masyarakat masa kini yang dapat berdampak pada kerusakan lingkungan. Perusakan alam yang terus dilakukan telah menimbulkan beberapa bencana alam. Menurut data dari BNPB, pada tahun 2022 telah terjadi bencana sebanyak 3.544 kali dengan angka tertinggi pada bencana banjir sebesar 1.531 kali terjadi di seluruh Indonesia (BNPB, 2022). Blitar sebagai salah satu kota di provinsi Jawa Timur memiliki masalah banjir yang sering terjadi pada musim hujan. Dalam berita detiknews, pada tahun 2021 di Blitar terjadi bencana banjir dan tanah longsor yang menimpa rumah warga. Pada tahun 2022 banjir kembali terjadi di Blitar bahkan merendam hingga 5 Kecamatan terdampak (Detik Jatim, 2022). Masalah lingkungan masih menjadi tanggung jawab besar karena mempengaruhi kualitas hidup di masa depan. Eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan hidup telah menyebabkan penurunan kualitas lingkungan, khususnya sumber daya alam (Ni'matun Nisa, 2020).

Dalam upaya mencegah permasalahan lingkungan akibat dari ulah manusia perlu adanya tindakan pencegahan agar dapat menekan angka permasalahan lingkungan. Salah satu cara untuk mengurangi masalah lingkungan adalah mengajarkan *Ecoliteracy* sejak dini kepada anak melalui pendidikan atau sekolah. Tujuannya agar tertanam sikap pada siswa untuk cinta lingkungan, kemudian mampu memelihara lingkungan sekitar. *Ecoliteracy* diperlukan siswa supaya dapat membuat siswa memahami lingkungan sekitar dan berpikir tentang lingkungan dalam waktu yang panjang atau untuk masa depan (Afriyuni et al., 2022).

Ecoliteracy merupakan singkatan dari ecological literacy, jadi bisa disebut dengan melek ekologi. Menurut Capra *ecoliteracy* merupakan pemahaman tentang prinsip-prinsip pengaturan ekosistem dan penerapan prinsip tersebut untuk membangun kehidupan bersama umat manusia serta menciptakan komunitas dan masyarakat yang berkelanjutan (Capra, 1996). *Ecoliteracy*

merupakan suatu gerakan global untuk menumbuhkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan kepekaan terhadap penjagaan untuk kelestarian lingkungan ekologis yang bertujuan untuk membuat manusia memiliki literasi ekologis dan membangun komunitas tentang cara memahami konseptual ekologi dalam praktek pendidikan (Rosal Yosna Oktapyanto, 2018). Berdasarkan survei yang dilakukan *Program for International Student Assessment (PISA)* yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)* pada 2019, Indonesia menempati peringkat ke 62 dari 70 negara, atau merupakan 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi rendah (Ulum Ilham, 2022).

Ecoliteracy yang mempelajari hubungan antara manusia dengan lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan di sekolah melalui pembelajaran di kelas (Rusmawan, 2017). Terdapat beberapa kompetensi inti *ecoliteracy* meliputi, aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotor. Ketiga aspek tersebut diharapkan dapat dilaksanakan pada setiap mata pelajaran di sekolah.

Pemerintah telah mengupayakan menanamkan *ecoliteracy* melalui program Adiwiyata yang merupakan penghargaan yang diberikan kepada sekolah yang telah memenuhi standar dalam mengelola lingkungan sekolah dengan baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Peraturan mengenai program Adiwiyata diatur dalam UU no. 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup pada pasal 65 butir 2 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Selanjutnya, peraturan mengenai program Adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia nomor 53 tahun 2019 tentang penghargaan Adiwiyata. Program Adiwiyata bertujuan untuk menciptakan warga sekolah yang mampu bertanggungjawab dalam upaya melindungi dan mengelola lingkungan hidup melalui tata sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Putri, 2019). Sebelum memberikan penghargaan akan ada pembinaan dari pemerintah terkait apa saja yang perlu dipersiapkan dan dilakukan sekolah. Kemudian pada waktu yang ditentukan akan ada penilaian kepada sekolah yang telah dibina, jika memenuhi kriteria minimal maka sekolah tersebut layak dan akan diberikan penghargaan Adiwiyata. Sekolah yang telah berpredikat Adiwiyata adalah sekolah yang telah mengintegrasikan kurikulumnya dengan pendidikan lingkungan (Rahmadiani et al., 2019).

Program Adiwiyata memiliki beberapa komponen dan standar yaitu : 1) kebijakan sekolah berwawasan lingkungan, 2) kurikulum sekolah berbasis lingkungan, 3) kegiatan sekolah berbasis partisipatif, 4) pengelolaan sarana dan prasarana pendukung sekolah yang ramah lingkungan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). Pendidikan mengenai *ecoliteracy* juga termasuk dalam program Adiwiyata, sesuai dengan komponen yang pertama yaitu, kebijakan sekolah berwawasan lingkungan. Sekolah harus mampu mengintegrasikan dan melaksanakan pembelajaran berbasis lingkungan untuk menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan *ecoliteracy* pada siswa. Jadi, program Adiwiyata dapat menjadi salah satu tempat untuk menanamkan *ecoliteracy*, terutama pada siswa yang menempuh pendidikan di sekolah.

Green behavior atau perilaku hijau memiliki pengertian seseorang atau manusia yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk senantiasa menjaga dan memelihara lingkungan hidup dalam upaya menjaga kelestarian alam semesta (Capra & K. Stone, 2010). *Green behavior* juga dapat diartikan sebagai perilaku manusia dalam menjaga dan memelihara lingkungan terdekatnya (Goleman et al., 2012). Perilaku ini mencerminkan tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan, yang harus ada dan dimiliki setiap manusia (Liulinnuha & Umma, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari perlu ditanamkan pada siswa untuk menghadapi isu-isu global mengenai kerusakan lingkungan dan mendukung pembangunan berkelanjutan (Supriatna, 2017). Dalam

penelitian Syaodih dan Handayani, *green behavior* perlu ditumbuhkan kepada siswa sejak dini agar di masa depan siswa mampu menjadi makhluk dewasa yang mempunyai perilaku hijau mencintai alam semesta (Syaodih & Handayani, 2015).

Karakter *green behavior* dapat terbentuk melalui penanaman *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata karena akan memberikan pembelajaran kepada siswa agar mampu menjaga lingkungannya, dimulai dengan lingkungan sekitar siswa seperti sekolah, dan rumah. Adapun contoh perilaku jika siswa sudah memiliki karakter *green behavior* seperti, membuang sampah pada tempatnya, menghemat listrik, serta mendaur ulang sampah. Adanya *ecoliteracy* yang diterapkan dalam program Adiwiyata dapat menumbuhkan *green behavior* siswa (Utami Putri & Nikawanti, 2017). Selain itu, sesuai dengan prinsip dari *Center for Ecoliteracy* yaitu bahwa dengan memiliki *ecoliteracy* akan menumbuhkan *green behavior*, kemudian jika antara keduanya timbul kedinamisan maka dapat menghasilkan gaya hidup manusia yang sehat dan mampu menjaga lingkungan (*Center for Ecoliteracy*, 2015).

MTsN 8 Blitar yang berlokasi di Selopuro, Kabupaten Blitar merupakan salah satu sekolah yang berpredikat Adiwiyata Nasional pada tahun 2021. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu pengurus Adiwiyata di MTsN 8 Blitar, diketahui bahwa terdapat penerapan *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui implementasi *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata untuk menumbuhkan perilaku *green behavior* siswa di MTsN 8 Blitar.

B. METODE

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti harus terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan dan memperoleh data. Adapun data yang perlu dikumpulkan peneliti berupa lisan dan perbuatan manusia, kemudian data tersebut akan diolah sehingga didapatkan hasil penelitian yang benar dan valid (Afriyuni, 2015). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan tema penelitian. Observasi dilakukan untuk mengetahui berbagai kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan perilaku *green behavior* siswa. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru tim adiwiyata dan siswa. Dokumentasi penelitian ini meliputi kegiatan sekolah terkait upaya menumbuhkan perilaku *green behavior*, pamflet, mading, dll. Analisis data yang digunakan dari Miles, Saldana, dan Huberman dalam bukunya berjudul *Qualitative Data Analysis*, untuk menganalisis data penelitian kualitatif memerlukan 4 tahapan yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan terakhir kesimpulan (Miles et al., 2014).

C. HASIL DAN DISKUSI

1. Implementasi *Ecoliteracy* dalam Program Adiwiyata di MTsN 8 Blitar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata penting untuk diberikan kepada siswa, karena mampu menjadi pengetahuan bagi siswa untuk menjaga lingkungan sekitar yang akan berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang. Perilaku yang tercipta setelah mempelajari *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata diharapkan dapat menjadi bekal siswa setelah lulus dari sekolah.

Ecoliteracy merupakan singkatan dari *ecological literacy*, jadi bisa disebut dengan melek ekologi. Kata “eco” berasal dari bahasa Yunani yaitu, *oikos* yang artinya rumah tangga. Dalam artian luas dapat diartikan sebagai alam semesta atau habitat. Selanjutnya, kata *eco* dipahami sebagai lingkungan hidup (Rusmawan, 2017). *Ecoliteracy* juga dapat diartikan sebagai kecerdasan lingkungan yang dimiliki manusia melalui pembelajaran dan pembiasaan yang dilaluinya, mulai dari diri sendiri kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Afriyuni et al., 2022).

Ecoliteracy atau yang biasa dikenal dengan pendidikan lingkungan hidup merupakan salah satu hal yang wajib dipahami dan implementasikan oleh sekolah-sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata. UNESCO sebagai salah satu organisasi pendidikan dunia merumuskan tujuan pendidikan lingkungan hidup, salah satunya yaitu memberikan setiap orang kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, sikap, komitmen dan keterampilan dalam menjaga dan melindungi serta memperbaiki lingkungan (Palmer, 2003). *Ecoliteracy* bertujuan untuk memperkenalkan gaya hidup ramah lingkungan melalui pendidikan dengan proses yang dimulai melalui pembentukan kesadaran individu untuk menjaga lingkungan serta pentingnya hidup bersinergi dengan alam. Pada konferensi PBB tahun 1992 menghasilkan *Earth Summit* yang merekomendasikan pembangunan berkelanjutan berupa menyelenggarakan pendidikan yang diintegrasikan dengan persoalan lingkungan (Supriatna, 2017). Pendidikan lingkungan hidup sangat penting dalam mendidik dan membimbing siswa untuk memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku tentang lingkungan yang baik (Siagian et al., 2023). Dalam pelaksanaan *ecoliteracy* di sekolah memiliki tiga aspek yang harus dipenuhi agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan, tiga aspek tersebut yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Nurbaeti et al., 2020).

Ecoliteracy menjadi aspek penting dalam program Adiwiyata di sekolah. Program ini bertujuan untuk membangun *ecoliteracy*, kesadaran lingkungan, dan kemampuan akademik siswa dengan keterampilan pemecahan masalah lingkungan. Program Adiwiyata dilaksanakan untuk mewujudkan sekolah yang peduli, berwawasan luas, dan berbudaya lingkungan. Program tersebut dimaksudkan untuk membentuk karakter siswa agar lebih peduli terhadap lingkungan. Program Adiwiyata merupakan program penting di sekolah untuk meningkatkan pendidikan lingkungan hidup dan membangun *ecoliteracy* siswa.

- a. Kurikulum memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup agar mampu memahami permasalahan dan prinsip ekologi.

Menanamkan *ecoliteracy* atau lebih dikenal dengan literasi lingkungan penting untuk diajarkan sejak dini. Hal ini dapat dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah, salah satunya dengan adanya program Adiwiyata yang dibentuk oleh Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. MTsN 8 Blitar merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program Adiwiyata dalam kehidupan sehari-hari, terbukti dengan mampu meraih predikat Adiwiyata Nasional pada tahun 2021. MTsN 8 Blitar menerapkan *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata yang diintegrasikan melalui 80% pembelajaran di dalam kelas. Mata pelajaran wajib memuat *ecoliteracy* yang tertulis dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Pada setiap mata pelajaran di MTsN 8 Blitar, setiap guru wajib mengintegrasikan materi mengenai lingkungan dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan yang tercantum dalam RPP. Terdapat kebijakan kurikulum di MTsN 8 Blitar yang memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Beberapa upaya tersebut diwujudkan dalam visi, misi, tujuan yang telah memuat mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan.

- b. Melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan menerapkan pengetahuan, berfikir kritis, memecahkan masalah sesuai situasi.

Pada ciri-ciri berfikir kritis dan menerapkan pengetahuan pada kehidupan MTsN 8 Blitar telah melakukan beberapa kegiatan partisipatif internal terkait hal tersebut. Beberapa kegiatan tersebut diantaranya :

- Lomba kebersihan kelas yang dilakukan rutin setiap tahun sekaligus memperingati milad MTsN 8 Blitar. Setiap kelas diwajibkan menghias kelas sesuai dengan persyaratan dengan menggunakan bahan daur ulang untuk menghias kelas.

- Bazar milad yang rutin dilakukan setiap tahun dengan menjual makanan dan minuman yang memperhatikan lingkungan dengan tidak menggunakan plastik dalam pengemasannya.
- Gerakan tanam pohon biasanya dilakukan dalam rangka memperingati hari tanam pohon nasional. Tempat pelaksanaan dilakukan di lingkungan sekolah dengan pemilihan bibit disesuaikan dengan lokasi penanaman pohon.
- Kegiatan pungut sampah merupakan kegiatan mengumpulkan sampah atau limbah yang tersebar di suatu tempat dengan tujuan membersihkan dan menjaga kebersihan, keindahan tempat tersebut. Di MTsN 8 Blitar kegiatan pungut sampah dilakukan pada beberapa acara, seperti, jalan sehat, study tour, lomba gerak jalan. Guru bersama siswa mengumpulkan sampah pada beberapa acara tersebut agar tetap menjaga kebersihan lingkungan.
- c. Melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan dengan membuat karya yang dibutuhkan masyarakat

Pada ciri-ciri *ecoliteracy* selanjutnya yaitu mampu menghasilkan karya yang ramah lingkungan untuk masyarakat berkelanjutan MTsN 8 Blitar telah melakukan kegiatan dengan membagikan pamflet. Kegiatan ini dapat dilakukan di area sekolah ataupun di luar sekolah. Penyebaran pamflet merupakan salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tips dan langkah-langkah yang dapat diambil individu dan komunitas. MTsN 8 Blitar melakukan penyebaran pamflet di beberapa kegiatan seperti saat Milad melakukan penyebaran pamflet mengenai pentingnya hemat energi. Selain itu, penyebaran pamflet dilakukan di pasar mengenai hemat kantong plastik. Dalam pamflet tersebut berisi dampak-dampak negatif dari boros energi dan plastik, tips untuk menghemat energi dan plastik, dan menyediakan alternatif lain pengganti plastik. Kegiatan ini dilakukan siswa dan guru bersama-sama dengan tujuan mampu mengedukasi masyarakat pentingnya hemat energi dan mengurangi penggunaan kantong plastik.

Manusia harus membangun dan menata kembali masyarakat dengan model komunitas ekologis yang berkelanjutan. Hal ini dapat menggunakan proses pedagogik dengan berbasis kearifan lokal yang dilakukan secara partisipatif masyarakat. Jadi selain mampu menciptakan lingkungan yang ramah lingkungan, manusia mampu mengangkat kearifan lokal yang ada disekitar agar tetap terjaga.

Di MTsN 8 Blitar telah melakukan beberapa kegiatan partisipatif yang melatih kreatifitas dan inovasi siswa dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan seperti adanya kegiatan lomba kebersihan kelas dan bazar milad yang wajib diikuti oleh seluruh siswa. Selain itu, terdapat kegiatan aksi lingkungan yang bersifat partisipatif seperti gerakan menanam pohon dan pungut sampah yang sering dilakukan di MTsN 8 Blitar pada acara-acara tertentu dan tidak terbatas di dalam sekolah. Kegiatan lainnya yang dilakukan dengan menghasilkan karya berupa pamflet yang dibagikan kepada warga sekitar sebagai himbauan untuk hemat energi.

Ecoliteracy di Indonesia telah terintegrasi pada program Adiwiyata pemerintah. Program Adiwiyata merupakan salah satu program yang ingin mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan hidup. Tujuan dari program Adiwiyata untuk mendorong sekolah dan lingkungan pendidikan lainnya untuk menjadi lebih peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan praktik-praktik berkelanjutan. Di dalam program ini mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan termasuk pengelolaan limbah, konservasi sumber daya alam, penanaman pohon, penghematan energi dan pendidikan lingkungan.

Program Adiwiyata memiliki dua prinsip dasar yaitu, prinsip partisipatif dan prinsip berkelanjutan. Kedua prinsip tersebut bermaksud untuk diusahakan seluruh warga sekolah dalam berpartisipasi seluruh kegiatan Adiwiyata dan dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan dengan komprehensif (Mukminin Al-Anwari, 2014). Dalam mencapai tujuan program Adiwiyata memiliki 4 komponen yang harus dipenuhi yaitu, kebijakan berwawasan lingkungan, kurikulum

berbasis lingkungan, kegiatan sekolah berbasis partisipatif dan pengelolaan sarana prasarana pendukung (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.).

Di MTsN 8 Blitar implementasi *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata berjalan dengan baik. Selain telah mengintegrasikan *ecoliteracy* dalam pembelajaran sehari-hari terdapat banyak kegiatan yang mendukung program Adiwiyata. Seperti yang telah diketahui sebelumnya bahwa semua sekolah yang ingin mendapatkan predikat Adiwiyata harus memenuhi beberapa prinsip dan komponen. MTsN 8 Blitar sudah memenuhi beberapa prinsip dan komponen tersebut yaitu kebijakan berwawasan lingkungan dengan visi misi tujuan serta RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) semua pelajaran yang telah memuat mengenai perlindungan dan pengelolaan lingkungan sekolah yang diintegrasikan kedalam lingkungan. Kegiatan partisipatif yang dilakukan dengan menyelenggarakan pembiasaan dan kegiatan di sekolah maupun luar sekolah yang melibatkan banyak partisipan. MTsN 8 Blitar juga melakukan kerja sama dengan pemerintah, swasta dan masyarakat dalam mendukung suksesnya program Adiwiyata. Pada bagian terakhir terdapat pengelolaan sarana prasarana seperti ruang kelas, kamar mandi, kolam ikan, tempat sampah terpilah, kantin sehat dan green house. Adapun prinsip yang harus dijalankan, MTsN 8 Blitar selalu berusaha untuk menerapkan dua prinsip Adiwiyata dengan tujuan dapat menumbuhkan perilaku *green behavior*.

2. Implementasi *Ecoliteracy* dalam Program Adiwiyata untuk Menumbuhkan *Green Behavior* di MTsN 8 Blitar

Green behavior yang juga dikenal sebagai perilaku hijau merujuk pada tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu atau kelompok untuk mendukung lingkungan dan keberlanjutan. Hal ini mencakup serangkaian praktik yang dirancang untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, merawat sumber daya alam. *Green behavior* tidak hanya mencakup fisik, tetapi juga melibatkan perubahan pola pikir dan gaya hidup untuk menciptakan dampak positif jangka panjang.

Dalam menilai *green behavior* terdapat ciri-ciri yang dapat dikenali melalui *key principle* dari *Earth Charter*. Terdapat tiga poin yang dapat digunakan sebagai acuan menilai *green behavior* yaitu, *respect for the earth, care for life, adopt patterns of production consumption and reproduction* (Supriatna, 2017).

Di MTsN 8 Blitar telah menerapkan *respect for the earth* yang dibuktikan dengan membuang sampah pada tempatnya, memilah sampah organik dan anorganik, menanam dan memelihara pohon sekolah, serta mematikan listrik pada ruang yang tidak digunakan. Selain itu dibuktikan dengan lingkungan madrasah yang bersih dan tidak ada sampah yang berserakan. Hampir pada setiap kelas terdapat tempat sampah terpilah untuk memudahkan siswa dalam membuang sampah. Di beberapa tempat memiliki taman kecil di depan kelas yang wajib dirawat oleh seluruh warga sekolah. Pada beberapa sudut sekolah juga terdapat slogan yang digunakan sebagai pengingat seluruh warga sekolah agar menjaga lingkungan, mematikan listrik yang tidak terpakai, dan lain sebagainya. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan setiap hari di MTsN 8 Blitar, apabila ada siswa yang lupa atau tidak melakukan hal tersebut guru akan selalu mengingatkan siswa.

Pada ciri *care for life* di MTsN 8 Blitar sudah menerapkan beberapa sikap yaitu, memilah makanan organik, menegur teman yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan, dan menghindari makanan yang berpengawet. Beberapa hal tersebut dibuktikan dengan adanya kantin sehat di MTsN 8 Blitar yang menjual makanan sehat yang tidak menggunakan pengawet, perasa, pengawet, pemanis, pewarna. Selain itu, terdapat *stake holder* siswa yang berkewajiban menegur dan mengingatkan sesama siswa yang melakukan tindakan tidak ramah lingkungan, namun hal tersebut tidak terbatas pada *stake holder*. Berdasarkan hasil observasi di MTsN 8 Blitar ternyata masih ditemui makanan yang masih menggunakan pengawet seperti, sosis, mie instan.

Pada ciri *adopt patterns of production consumption and reproduction* di MTsN 8 Blitar sudah menerapkan beberapa sikap seperti, menghindari atau mengurangi penggunaan kantong plastik, menggunakan barang yang ramah lingkungan, menggunakan satu botol plastik yang bisa diisi ulang sebagai tempat minum. Dibuktikan dengan tidak menyediakan kantong plastik di kantin sehat sehingga mampu mengurangi sampah plastik di sekolah. Selain itu, di MTsN 8 Blitar memiliki beberapa barang atau produk yang ramah lingkungan. Terdapat himbauan kepada siswa untuk selalu membawa botol minum yang dapat diisi ulang dari rumah sehingga dapat mengurangi sampah plastik, namun hal ini hanya bersifat himbauan sehingga dalam pelaksanaannya masih belum maksimal.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa *green behavior* siswa dapat terbentuk melalui adanya *ecoliteracy* dalam program Adiwiyata di sekolah. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan banyak kegiatan dan pembiasaan agar siswa memiliki perilaku *green behavior* yang penting untuk masa depan lingkungan. Terdapat beberapa komponen adiwiyata yang seluruhnya telah dijalankan oleh MTsN 8 Blitar sesuai dengan ketentuan. Dalam menumbuhkan perilaku *green behavior* MTsN 8 Blitar memiliki banyak pembiasaan siswa. Diantaranya, piket kelas, hemat listrik, jumat bersih, mading ramah lingkungan, mengurangi kendaraan bermotor, memilah makanan, menggunakan wadah plastik berulang. Beberapa kegiatan tersebut diharapkan mampu membiasakan siswa untuk selalu cinta lingkungan dan terbentuk *green behavior* siswa di MTsN 8 Blitar.

REFERENSI

- Afriyuni, D., Supriatna, N., Hakam, K., & Sopandi, W. (2022). Kebutuhan Bahan Ajar Berbasis Kearifan Lokal Indramayu Untuk Menumbuhkan *Ecoliteracy* Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 176. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1927>
- Afrizal. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rajawali Pers.
- BNPB. (2022). *Geoportal Data Bencana Indonesia*. <https://gis.bnpb.go.id/arcgis/apps/sites/#/public/pages/bencana-besar-tahun-2022>
- Capra, F. (1996). *The Web of Life: A New Scientific Understandin of Living Systems*. Anchor Books.
- Capra, F., & K. Stone, M. (2010). Smart by Nature: Schooling for Sustainability. *The Journal of Sustainability Education*. http://www.susted.com/wordpress/content/trial-author-change_2010_05/
- Center for *Ecoliteracy*. (2015). *Cultivating 20 Years of Ecoliteracy*. Center for *Ecoliteracy*.
- Detik Jatim, T. (2022, Oktober). Update Banjir Blitar: 13 Titik Terendam, 1 Longsor-1.180 KK Terdampak. *Detik Jatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6353557/update-banjir-blitar-13-titik-terendam-1-longsor-1180-kk-terdampak>
- Goleman, D., Bennett, L., & Barlow, Z. (2012). *Ecoliterate: How educators are cultivating emotional, social, and ecological intelligence* (1st ed.). Jossey-Bass.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, K. L. H. dan. (n.d.). *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*.
- Liulinnuha, M., & Umma, S. (2022). Pengenalan Green Behaviour melalui *Ecoliteracy* pada Siswa MI. *Jurnal Premiere*, 4(1), 71–79.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE.
- Mukminin Al-Anwari, A. (2014). Strategi Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Ta'dib*, 19(02), 230.
- Ni'matun Nisa, A., & Suharno. (2020). Penegakan Hukum terhadap Permasalahan Lingkungan Hidup untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan (Studi Kasus Kebakaran Hutan di Indonesia). *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(2), 294–312. <http://dx.doi.org/10.23920/jbmh.v4i2.337>

- Nurbaeti, I., Supriatna, N., & Ahmad Zulfikar, H. (2020). Improvement of Student *Ecoliteracy* through Contextual Teaching and Learning Based on Outdoor Study in Elementary Social Studies Learning. *International Conference on Elementary Education*, 2(1), 987.
- Palmer. (2003). *Environmental Education in the 21st Century*. Routledge.
- Putri, A. (2019). Implementasi Program Adiwiyata Dalam Rangka Menciptakan Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6(1), 41.
- Rahmadiani, Utaya, S., & Bachri, S. (2019). Ecological Literacy Siswa SMA Adiwiyata dan Non Adiwiyata. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(4), 499–503.
- Rosal Yosna Oktapyanto, R. (2018). *Ecoliteracy: Literasi Dasar yang Terlupakan*. Bitread Publishing.
- Rusmawan. (2017). *Ecoliteracy* dalam Konteks Pendidikan IPS. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 4(2), 39–50.
- Siagian, N., Ridayani, Andrias, Kamsinah, Maryanti, E., Fatmawati, E., Adi Pramono, S., & Fajri, I. (2023). The effect of environmental citizenship and spiritual norms as mediators on students' environmental behaviour. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1), 2231511. <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2231511>
- Supriatna, N. (2017). *Ecopedagogy "Membangun Kecerdasan Ekologis dalam Pembelajaran IPS."* PT Remaja Rosdakarya.
- Syaodih, E., & Handayani, H. (2015). Menumbuhkan *Green behavior* pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Proyek. *Proceeding 6th Pedagogy International Seminar 2015*. <http://jurnal.upi.edu/artikulasi/view/3745/>
- Ulum Ilham, B. (2022). Harbuknas 2022: Literasi Indonesia Peringkat Ke-62 Dari 70 Negara. <https://Bisniskumkm.Com/Harbuknas-2022-Literasi-Indonesia-Peringkat-Ke-62-Dari-70-Negara/>. <https://bisniskumkm.com/harbuknas-2022-literasi-indonesia-peringkat-ke-62-dari-70-negara/>
- Utami Putri, S., & Nikawanti, G. (2017). Pengenalan Green Behaviour melalui *Ecoliteracy* pada Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini*, 8(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/cakrawaladini/article/view/10538/6533>